

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Objek Dakwah (*mad'u*)

Secara bahasa *mad'u* adalah isim *maf'ul* dari *da'aa* yang berarti yang diseru.

Sementara menurut istilah *mad'u* ialah:

هو الإنسان أي إنسان كان فهو يشمل الرجل والمرأة، والصغير والكبير، والغني والفقير،
والحاكم والمحكوم، والأسود والأبيض، والعالم والجاهل إلخ

Artinya: “Manusia, yaitu siapa pun, mencakup laki-laki dan perempuan, besar maupun kecil, kaya maupun miskin, hakim dan mahkum, hitam maupun putih, yang berilmu atau pun yang bodoh, dan lain-lain.”¹

Menurut Abdul Karim Zaidan, *mad'u* adalah:

أو الإنسان أي إنسان كان هو المدعو إلى الله تعالى، لأن الإسلام رسالة الله الخالدة
بعث الله به محمدا صلى الله عليه وسلم إلى الناس أجمعين

“Manusia, yaitu siapa pun yang diseru kepada Allah Ta'ala, karena Islam adalah risalah Allah yang kekal, di mana Allah telah mengutus dengan risalah-Nya tersebut Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada seluruh umat manusia.”²

Klasifikasi tentang *mad'u* dikemukakan oleh Abd al-Kariim Zaidan, Ia membagi *mad'u* menjadi empat kelompok, yaitu: *al-mala'* (penguasa), *jumhuur al-naas* (masyarakat umum), *munaafiquun* dan *al-'ushat* atau para ahli maksiyat.³ Klasifikasi yang persis sama, dikemukakan oleh 'Abd Rabbi al Nabi

¹ Bassam al 'Amusy, *Fiqhud Da'wah*, (Amman: Darun Nafa'is, 2005), hlm 57.

² Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Dakwah*, (Lebanon: Muassasah Al Risalah, 2001), hlm 373.

³ Ibid, hlm 379.

‘Ali Abu al-Sa’ud dalam kitabnya, *al-Takhthith li al-Da’wah al-Islamiyyah wa Ahammiyah*.

Sedangkan Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, mengklasifikasikan *mad’u* menjadi dua kelompok besar, yakni: *Pertama*, kelompok *muslimuun* atau *mukminuun* yang dia sebut dengan *ummat istijabah* (umat yang telah menerima dakwah). Kedua, kelompok non-muslim atau yang dia namakan *ummat da’wah* (umat yang perlu disampaikan kepada mereka dakwah Islam).⁴

Selanjutnya, al-Bayanuni mengklasifikasikan *ummat istijabah* ke dalam tiga kelompok, yaitu, *Saabiqun bi al-khairat* (orang yang saleh dan bertakwa), *Dzalimun li nafsih* (orang fasik dan ahli maksiat) dan *Muqtashid* (*mad’u* yang labil keimanannya). Sedangkan *ummat da’wah*, dibaginya menjadi empat kelompok, yaitu: Atheis, *Musyrikun*, Ahli Kitab, dan *Munafiqun*.

Klasifikasi al-Bayanuni terhadap mereka yang telah menerima Islam di atas, tampaknya merupakan sebuah kesimpulan yang diambil secara langsung dari al-Qur’an Surah Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ يَذُكُّ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (الفاطر، ٣٥/٣٢)

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.” (Q.S. al-Fathir, 35/32)

⁴ al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, *al-Madkhal ila ‘Ilm al-Da’wah*, (Beirut, Mu’assasah al-Risalah, 2001), hal 174.

Sedangkan Muhammad Natsir, Ia secara ringkas membagi *mad'u* menjadi tiga bagian, yaitu mereka yang menjadi kawan setia sehidup semati, dari awal sampai akhir, mereka yang menjadi lawan yang secara terang-terangan memusuhi dari awal sampai akhir dan mereka yang berpura-pura menjadi kawan, sambil menunggu saat untuk menikam dari belakang.⁵ Ketiga kelompok *mad'u* yang dikemukakan Muhammad Natsir ini, dapat diungkapkan dengan istilah lain, yaitu kelompok *mu'minun*, *kafirun* dan *munaafiqun*.

Dan penulis juga mendapat klasifikasi tentang objek dakwah dari matakuliah Ilmu Dakwah, *pertama*, Sebagai individu, ada 3 aspek yaitu organik jasmaniyah, psikis rohaniyah, sosial. *Kedua*, Secara psikologis Ada 6 aspek: *personality traits/* sifat-sifat kepribadian, intelegensi, *knowlegde*, *skill*, *values*, *roles/* peranan. *Ketiga*, Sebagai anggota masyarakat yang dipandang dari 8 segi: sosiologis (pedesaan, terasing, marginal, kota), struktur kelembagaan (keluarga, pemerintah), sosio kultural (priyayi, abangan, santri), usia, okupasional/ pekerjaan, sosial ekonomi, jenis kelamin, golongan khusus (tuna susila, tunawisma, tuna karya, napi).⁶

Beberapa pendapat ulama yang dikemukakan di atas, jelas merupakan refleksi dari hasil dialog intens mereka dengan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari ketentuan yang mereka gunakan, secara umum langsung diambil dari istilah-istilah yang digunakan kitab suci ini dalam mengidentifikasi siapa saja yang dimaksud dengan *mad'u*.

⁵ Natsir, Muhammad, *Fiqh al-Dakwah*, (Jakarta, Media Dakwah, 2000), hal 89.

⁶ Mata kuliah Ilmu Dakwah.

Adapun realitas adanya perbedaan dalam klasifikasi masing-masing ulama, adalah sesuatu yang wajar, mengingat masing-masingnya memiliki sudut pandang dan latar yang bervariasi pula. Di samping itu, kitab al-Qur'an sendiri memang memungkinkan untuk dilihat dari berbagai sisi. 'Abdullah Darraz dalam kitabnya *al-Naba al-'Azhim*, seperti dituturkan Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an itu bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.⁷

Keunikan psikis tiap manusia menimbulkan perbedaan-perbedaan mendasar. Secara psikologis, manusia sebagai objek dakwah dibedakan oleh berbagai aspek, *pertama*, sifat-sifat kepribadian yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, ramah, sombong dan sebagainya. *Kedua*, intelegensi yaitu aspek kecerdasan seseorang, mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan mengambil kesimpulan. *Ketiga*, pengertian, keterampilan, nilai-nilai dan peranan. Manusia sebagai kelompok, manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial sejak dilahirkan memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Masyarakat yang merupakan sasaran dakwah (objek dakwah) tersebut meliputi masyarakat yang dilihat dalam

⁷ Shihab, M. Quraish, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1995), hal 72.

berbagai segi. *Pertama*, sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar. *Kedua*, sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.

Ketiga, sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosio-kultural berupa golongan priyai, abangan dan santri. Klasifikasi itu terutama terletak pada masyarakat jawa. *Keempat*, sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua. *Kelima*, sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai. *Keenam*, sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkah hidup sosial-ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin. *Ketujuh*, sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin. *Kedelapan*, sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat tentang macam-macam *mad'u* diatas, terdapat 3 arah pembagian macam-macam *mad'u* menurut para ulama, yaitu dakwah kepada kalangan umat muslim, dakwah kepada kalangan umat non-muslim, dakwah bagi kesejahteraan dan kemakmuran dunia (stuktur sosial).

1. Kaum Muslim

Kaum muslim secara istilah dakwah dikenal dengan sebutan *umat ijabah*.⁸ Adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada di langit dan bumi. Kata muslim merujuk kepada penganut agama islam saja.

Muslim didasarkan kepada perpaduan antara pola pikir dan pola sikap dari individu terhadap nilai-nilai akidah di dalam ajaran Islam. Kepribadian muslim yang sesuai dengan akidah Islam menghasilkan individu yang juga memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu ini tampak melalui tingkat kecerdasan spiritual. Sedangkan kesalehan sosial tampak melalui sikap empati, sikap mengasihi dan menyayangi serta sikap menghargai orang lain dan tolong-menolong. Integrasi kepribadian muslim di dalam Islam menjadi salah satu cita-cita Islam guna menciptakan kebahagiaan dan kebahagiaan universal bagi manusia di dunia dan di akhirat. Di dalam Islam, kepribadian muslim yang dianggap sempurna ialah yang memiliki kedadaran mengenai tujuan keberadaannya di dunia dan di akhirat. Pembentuk kepribadian yang sempurna ini diwujudkan melalui pendidikan Islam.

Kaum muslim memiliki karakteristik yang berbeda dengan kaum lain, diantaranya:

a. Kebenaran berfikir

⁸ Hamud Bin Ahmad ar-Rahili, *ashnaf al-mad'uwin wa kaifiyatu da'watihim*, (Damaskus: daar al-'ulum wal hikam, 2007), hal 63.

Dr. Hamud bin Ahmad ar-Rahili mengatakan:

فقد فطر الله الناس جميعاً إلى الخير، وما داخلهم الشر إلا مع وساوس الشياطين وهمزاتهم، وما يزينون به الباطل، ويبهرجون به المعصية، إن الإنسان إذا ترك لنفسه من غير عناد ولا نفاق ولا معصية فإنه يسلك السلوك القويم، الذي تمليه عليه فطرته السليمة⁹

“Allah menciptakan semua manusia untuk berbuat baik, dan keburukan tidak ada dalam diri mereka kecuali dengan bisikan dan bujukan setan, dan apa yang mereka gunakan untuk menghiasi kebatilan dan kemaksiatan. jika seseorang meninggalkan atas dirinya sendiri dari sikap keras kepala, kemunafikan dan kemaksiatan, maka Dia mengikuti perilaku yang benar, yang ditentukan oleh sifat kebenaran.”

Allah berfirman dalam surah *al-Ruum* ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذَلِّكُ
الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم، ٣٠/٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. ar-Ruum, 30/30)

b. Berbuat dan berkorban

Seluruh umat Islam, berdasarkan fitrah sehat yang ditanamkan Tuhan dalam diri mereka, belum tercemar oleh tujuan dan keuntungan, serta belum tertimpa penyakit hati yang menyimpang dari kebenaran. secara alami siap berbuat dan berkorban dalam menjalankan Islam dan menyerukannya sesuai dengan metode Al-Qur'an.

c. Menerima sesuatu yang berhubungan dengan islam

kaum muslimin demi agama islam, merka menerima setiap tindakan yang membuat mereka merasa memiliki Islam, oleh karena itu

⁹ ibid, hal 63.

mereka berpindah dari rasa kehilangan ke rasa bangga, dan menjadi bagian dari kelompok mukmin yang berjuang di jalan.

2. Kaum Non-Muslim

Non-muslim atau kafir disimpulkan oleh pakar al-Qur'an, Syeikh Muhammad Abduh, segala aktifitas yang bertentangan dengan ajaran dan tujuan agama Non-Muslim yaitu orang yang tidak menganut agama Islam, mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya.¹⁰ Al Qur'an menyebutkan kelompok non-Muslim ini secara umum seperti terdapat dalam Surat *Al-Hajj* Ayat 17, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (الحج، ١٧/٢٢)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu." (Q.S. al-Hajj, 22/17)

Berdasarkan terminologi fikih Islam klasik, non-Muslim disebut *Zimmi*, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak. Para ulama menggolongkan kaum non-Muslim menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

a. *Ahl al-Kitab*

Secara harfiah *Ahl al-Kitab* berarti yang mempunyai kitab, ialah konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama di

¹⁰ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab – 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta : Lentera Hati, 2008) hlm. 772

luar Islam yang memiliki kitab suci. Sikap seperti ini bermaksud memberikan pengakuan sebatas hak masing-masing untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing. Term *Ahl al-Kitab* adalah sebuah sebutan yang dipakai Al-Qur'an untuk menunjuk dua komunitas pemeluk agama samawi sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani,¹¹ yang disebutkan dalam surah *al-An'aam* ayat 156

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَعَلَّيْنِ (الانعام،
١٥٦/٦)

Artinya: “(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,” (Q.S. *al-An'am*, 6/156)

Ada beberapa penyebutan kaum yahudi, ada yang menyebut kaum ibrani, berasal dari kata 'abr yang berarti penyebrang, karena leluhur mereka (Nabi Ibrahim) adalah seseorang yang menyebrangi Sungai Eufrat. Ada yang menyebut mereka kaum israil atau kaum hud. Dalam Al-Qur'an mereka disebut juga dengan sebutan *ahl al-kitab*, kaum yang diberi kitab samawi yaitu kitab taurat.¹²

Sedangkan kaum Nasrani adalah sebutan bagi kaum pengikut nabi 'Isya. Beberapa kaum orientalis mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari Bahasa Suryani dan ada yang mengatakan berasal dari Bahasa ibrani, yaitu nama yang di berikan oleh kaum yahudi bagi para pengikut

¹¹ Hamud Bin Ahmad ar-Rahili, *ashnaf al-mad'uwin wa kaifiyatu da'watihim*, (daar al-'ulum wal hikam), 2007, hal 74.

¹² Jawad Ali, *Al Mufashshal fi Tarikhi al 'Arabi qabla al Islami*, (Baghdad : Daar al-Saqi), 2001, hlm 93.

agama nabi 'Isya. Ahli Sejarah mengatakan bahwa mereka ada kaitannya dengan kaum Nazaret, salah satu golongan yahudi kuno.¹³

Ada beberapa pendapat mengenai *Ahl al-Kitab*. *Pertama*, Menurut Abdul Hamid Hakim, kelompok *Ahl al-kitab* atau orang-orang menolak Nabi dan ajarannya dapat dikenal menjadi tiga golongan, (a) mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, (b) mereka yang memiliki semacam kitab suci, (c) mereka yang memiliki kitab suci jelas. Mereka yang memiliki kitab suci jelas ini ialah kaum Yahudi dan Nasrani, mereka inilah yang dalam Al-Qur'an dengan tegas dan langsung disebut kaum *Ahl al-Kitab*.

Kedua, Quraish Shihab cenderung untuk berpendapat bahwa istilah Ahl al-Kitab yang terdapat dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani¹⁴, kapanpun dan dimanapun, serta dari keturunan bangsa manapun. Pendapatnya itu didasarkan atas sebuah ayat dalam Qur'an Surah Al-An'am ayat 156.

Namun demikian, menurutnya, para penganut agama lain, termasuk para penyembah berhala non-Arab meskipun tidak disebut *Ahl al-Kitab* mereka diperlakukan sebagaimana Ahl al-Kitab. Artinya, mereka membayar *jizyah*, sembelihan mereka halal dikonsumsi, dan wanita mereka boleh dinikahi.

¹³ ibid, hlm 52.

¹⁴ M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung :Mizan, 1996), hal.367

b. Kaum *musyriq*

Musyrik merupakan sebutan dimana seseorang kemudian menyekutukan Allah dan bertentangan dari ajaran tauhid yang mengesakan Allah. Kata syirik sendiri berasal dari kata *syirkah* atau persekutuan¹⁵, yaitu mempersekutukan atau membuat tandingan hukum ajaran lain selain dari ajaran atau hukum Allah.

Syirik juga merupakan akhlak yang melampaui batas aturan serta bertentangan dengan prinsip tauhid yaitu mengabdikan, taat secara sadar tunduk, dan secara sukarela pada sesuatu ajaran atau perintah selain dari ajaran Allah. Dalam Islam sendiri syirik merupakan dosa yang tak dapat diampuni kecuali melalui taubat serta meninggalkan kemusyrikan dengan sejauh-jauhnya. Kemusyrikan sendiri kemudian dilakukan dengan mengikuti berbagai ajaran selain ajaran Allah dan secara sadar serta sukarela seseorang membenarkan ajaran syirik dari dalam hati dan menjalankannya dalam tindakan serta berupaya menegakkan dan menjaga kelangsungan dari ajaran syirik tersebut).

Orang musyrik adalah mereka yang mempercayai adanya Allah SWT, namun juga masih mempercayai terdapat kekuatan lain selain Allah SWT. Syekh Ibnu Hasan Bisry At-Turjani juga menyatakan terdapat tiga macam golongan orang musyrik. *Pertama*, Musyrik murni, merupakan orang yang perbuatan dan cara-cara ibadahnya dilakukan tidak sesuai

¹⁵ Hamud Bin Ahmad ar-Rahili, *ashnaf al-mad'uwin wa kaifiyatu da'watihim*, (Daar al-'ulum wal hikam, 2007), hal 99.

dengan akidah agama Islam. Mereka menafikan agama, dan lebih suka mengikuti perbuatan tidak sesuai akidah yang dilakukan oleh nenek moyangnya.

Kedua, Musyrik Perbuatan, adalah orang-orang yang mengaku Islam, namun dalam amal ibadah tidak mencerminkan seorang mukmin. Ia bersyahadat, puasa, sholat, zakat dan naik haji. Namun meski demikian ia juga masih mempercayai hal-hal lain seperti masih percaya kepada benda-benda bertuah, keris, tombak, tosan aji, atau benda-benda lainnya yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Ketiga, Musyrik pemujaan adalah orang-orang Islam awam, yang masih pergi ke tempat-tempat keramat, seperti diantaranya kuburan para wali, bukan untuk melakukan ziarah melainkan hanya ingin mendapatkan berkah.¹⁶

c. Kaum *Munafiq*

Kata *munafiq* secara Bahasa diambil dari kata *naafiqah* yang berarti lubang sarang Binatang (sejenis tikus), ada juga yang mengatakan diambil dari kata *nafaq*, yang berarti jenis Binatang didalam bumi.¹⁷

Secara istilah kaum *munafiq* adalah orang yang memperlihatkan keislaman mereka lalu menutupi kekafiran mereka.¹⁸

Ada 2 orang *munafiq*, *pertama*, *munafiq I'tiqady* (keyakinan), yaitu orang yang selamanya di dalam neraka. *Kedua*, *'amaly* (perbuatan) adalah

¹⁶ S.P.I.M.A. Dr. H. Abd. Rahman, *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber Kehidupan Abadi* (Kaaffah Learning Center, 2022)

¹⁷ Ibnu manzhur, *lisan al-'Arab*, (Beirut : Dar Shadir , 1997), hal 327.

¹⁸ Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad, *al-Ta'rifat*, (Dar al-Kutub al-Islamiyah , 2012), hal 40.

orang yang memiliki dosa yang sangat besar, dikarenakan ucapan nya yang tidak sesuai dengan perbuatan nya, dan keterbukaan nya yang tidak sesuai dengan sesuatu yang di rahasiakan oleh mereka.¹⁹

Kemunafikan *I'tiqad* adalah orang yang menunjukkan keislaman, namun menyembunyikan kekafiran. Orang seperti ini benar-benar keluar dari agama, dan termasuk penghuni neraka paling bawah. Allah menggambarkan orang munafiq dengan segala sifat buruk, yaitu kekafiran, kurangnya iman, mengolok-olok agama dan umat, menghina, dan cenderung memusuhi ajaran agama. Orang-orang ini akan selalu ada, terutama ketika kekuatan Islam muncul, dan mereka tidak mampu menolaknya secara lahiriah. Mereka melakukan hal tersebut untuk meyakinkan dirinya dan keluarganya secara internal, dan agar mereka dapat hidup bersama umat Islam, dan agar kehidupan dan harta mereka aman.²⁰

Adapun kemunafikan *'amal* adalah orang melakukan sebagian amalan orang-orang munafik dengan tetap beriman di dalam hati, dan hal ini tidak mengeluarkan seseorang dari agama, tetapi jika jumlah perbuatan munafiq yang mereka amalkan banyak, maka dia menjadi munafik murni karenanya. Sesuai dengan hadits Rasulullah:

¹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal 176.

²⁰ Sholih bin Fauzan Al Fauzan, *Aqidah al-Tauhid*, (Daar al-Taqwa, 2013) hal 82.

فَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَرْبَعٌ مِنْ كُنْ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالصًا، وَمَنْ كَانَتْ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا مِنْ إِذَا حَدَّثَ كَذِبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ.²¹

Artinya: “Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash radhiallahu ‘anhuma bahawasanya Rasulullah bersabda yg maksudnya : “Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara itu semuanya ada di dalam dirinya, maka orang itu adalah seorang munafik yang murni . Dan barangsiapa yang di dalam dirinya ada satu perkara dari empat perkara tersebut, maka orang itu memiliki pula satu macam perkara dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, iaitu: jikalau dipercaya berkhianat, jikalau berbicara berdusta, jikalau berjanji dia tidak tepati dan jikalau bertengkar maka ia berbuat kecurangan.”

d. Kaum Ateis

Atheis sendiri berasal dari bahasa Yunani. Artinya tidak dan *Theis/Theos* artinya Tuhan. Maka Ateis kerap diartikan menjadi tidak bertuhan. Bahkan ada yang lebih umum lagi dengan mengatakan Ateis adalah mereka yang tidak beragama.

Kaum ateis adalah suatu kaum yang menyimpang dari kebenaran melalui beberapa keyakinan dan tafsir sesat yang menyimpang dari jalan tuhan, dan melawan sesuatu yang ditetapkan tuhan. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an surah *al-A’raf* ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ
(الاعراف، ٧/١٨٠).

Artinya: “Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”(Q.S. *al-A’raf*, 7/180)

²¹ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz 2, (Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992), hal 868.

Ateisme berarti kecenderungan terhadap perbuatan kekafiran, karena menyimpang dari jalan kebenaran dan hukum yang benar.²²

Ateisme ada dua macam, yaitu ateisme *akbar* dan ateisme *asghar*. Ateisme *akbar* ada dua macam, *pertama*, orang yang menyimpang dari akidah agama, mengingkari adanya tuhan, nabi dan hari kiamat. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip yang diserukan para nabi dengan dalil-dalil yang bersifat tekstual, rasional, dan asli (dari tuhan).²³

Lalu ateisme *asghar* adalah sebutan bagi pelaku dosa dan keburukan karena melakukan sesuatu yang diharamkan dalam islam, yang berarti kecenderungan seorang muslim untuk melakukan sesuatu dengan tujuan yang tidak dibolehkan. Dalam surah *al-Hajj* ayat 25 dijelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِن عَذَابِ أَلِيمٍ ۗ (الحج، ٢٢/٢٥)

Artinya: “*Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.*” (Q.S. *al-Hajj*, 22/25)

Dan hadits nabi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثَةٌ مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَلَبٌ دَمِ امْرَأٍ بَعِيرٍ حَقٌّ لِيَهْرِيْقَ دَمَهُ

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Manusia yang paling dimurkai Allah ada tiga, Orang yang melakukan pelanggaran di tanah haram, orang yang*

²² Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Fathu Rabbil Bariyyah Bi Talkhis Al-Hamawiyah*, (Daar Ibnul Jauzi), hlm 23.

²³ Hamud Bin Ahmad ar-Rahili, *ashnaf al-mad'uwin wa kaifyatu da'watihim*, (daar al-'ulum wal hikam, 1993), hlm 145.

mencari-cari perilaku jahiliyah padahal telah masuk Islam, dan memburu darah seseorang tanpa alasan yang dibenarkan untuk menumpahkan darahnya."

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa pelaku dosa di kalangan umat Islam adalah melakukan perbuatan yang diharamkan dan pelaku maksiat yang besar atau kecil. Yang berarti Ateisme mengacu pada takaran perbuatan.²⁴

Yang dimaksud dengan atheis di sini adalah pengertian yang umum digunakan pada zaman ini, yaitu mereka yang mengingkari keberadaan Tuhan yang menenciptakan alam semesta, mengendalikannya, mengatur urusan dengan ilmu dan hikmah-Nya, serta merubah peristiwa-peristiwanya sesuai dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Mereka menganggap alam semesta atau sesuatu di dalamnya bersifat kekal, dan menganggap bahwa perubahan-perubahannya dapat terjadi secara kebetulan, atau sesuai dengan sifat materi dan hukum-hukumnya. Meyakini bahwa kehidupan serta perasaan dan pikiran yang terkandung di dalamnya merupakan Pengembangan diri dalam materi tersebut.²⁵

Ateisme dalam arti mengingkari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa tidak tersebar luas pada zaman dahulu, melainkan yang lazim adalah kemusyrikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam beribadah, dan masih berkeyakinan bahwa Tuhan adalah Pencipta, Penyedia, Pengelola dan Pemilik.

²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul bari syarah shahih al-Bukhari*, (Pustaka imam syafi'I, 2010), hlm 262.

²⁵ Al-Maidani, Abdurrahman Jabanakah, *Kawasyif Zuyufi al-Madzhah al-Fikriyyah al-Ma'ashirah*, (Dar al-Qalam, 2007), hlm 409.

Adapun atheisme di era modern adalah pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Telah menyebar luas di tangan orang-orang Yahudi di negara-negara Eropa, ada sistem pemerintah yang menjaganya dan negara yang melindunginya. Ateisme modern juga mengklaim bahwa hal itu didasarkan pada landasan Sains, dan dukungan dari penelitian. Para ateis ini mengingkari agama, dan mengingkari dunia ghaib, dan segala sesuatu yang diserukan oleh para nabi dan rasul, dengan dalih bahwa ilmu pengetahuan menolaknya, dan mereka menentang Iman pada umumnya, dan menentang Islam pada khususnya.

Ateisme menyebar di kalangan masyarakat pada abad ke-19 dan ke-20 M, dan ada dua jalur yang diambil oleh orang-orang Yahudi dari pekerja, agen-agen mereka dan organisasi di bawah kendali mereka atau yang mengikuti rencana mereka.

Cara pertama Mengangkat slogan rasionalisme dan sekularisme yang selama ini sangat mendominasi pemikiran Barat, dengan mencanangkan prinsip kebebasan intelektual dan perilaku, Dan beberapa kebebasan politik dan sosial lainnya.

Cara kedua menyebarkan Marxisme dengan segala filosofi, slogan, program ekonomi, dan bentuk-bentuk penyesatan dan tipu muslihatnya, yang seluruhnya dibangun atas dasar ateisme terhadap Tuhan, dan perlawanan terhadap semua agama.

Tidak ada keraguan bahwa ateisme yang tersebar luas di muka bumi saat ini tidak mendapat dukungan dari ilmu pengetahuan, atau bukti

dari akal budi, tidak peduli apa yang diklaim oleh para sahabatnya, atau membantah kepalsuan dengan bantuan para pendukungnya.²⁶

Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Tujuan dibentuknya kelompok sosial adalah untuk mewujudkan penerapan nilai-nilai sosial yang ada dan dibutuhkan dalam suatu struktur sosial pada suatu masyarakat. Kelompok sosial merupakan bagian dari realitas sosial yang bersifat universal dan menjadi bagian dari sistem sosial. Pembentukan kelompok sosial terjadi pada para anggota masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama serta memiliki kesadaran akan adanya hubungan yang terjalin di antara mereka. Secara sosiologis, kelompok adalah setiap kumpulan manusia yang memiliki pola interaksi yang terorganisir dan terjadi secara berulang-ulang. Hakikat keberadaan kelompok sosial bukanlah terletak pada dekatnya jarak fisik melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi.²⁷

1) Penguasa

Penguasa dalam Bahasa arab adalah *malaa'*, Al-Qur'an menggunakan kata *malaa'* dalam kisah-kisah tentang para rasul yang terjadi pada mereka dan rakyatnya.

Penguasa adalah pengawas rakyat dan pengendali rakyat, para pemimpin dan majikannya, serta orang yang memiliki Pengaruh, prestise,

²⁶ Al-Maidani, Abdurrahman Jabanakah, *Kawasyif Zuyufi al-Madzhah al-Fikriyyah al-Ma'ashirah*, (Dar al-Qalam, 2007), hlm 312.

²⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_sosial

dan otoritas.²⁸ Penerapan kata pemimpin dalam Al-Qur'an adalah penerapan status, bukan hak nyata mereka.

Para pemimpin ini adalah orang-orang yang berlawanan dengan seruan para Rasul dan menghasut masyarakat. Di antara ciri-ciri yang dominan dari musuh-musuh para Rasul yang mulia adalah kesombongan, kecongkakan, tipu muslihat, penipuan, merencanakan kejahatan dan iri hati, cinta pangkat dan kepemimpinan, berpegang teguh pada posisinya di dunia, dan lalai di akhirat. Sifat-sifat ini seringkali menghalangi mereka untuk menerima dakwah karena takut akan dampaknya terhadap status dan kedudukan warisan mereka.²⁹

Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ , وَإِذَا جَاءَهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ
(الانعام، ٦/١٢٣-١٢٤)

Artinya: “Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya. Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.” Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.” (Q.S. al-An'am, 6/123-124)

2) Orang kaya

²⁸ Al Qurtubi, Abi `Abdillah al-Ansari, *Jami` li ahkam al-qur'an Abi `Abdillah al-Ansari al-Qurtubi*, (Dar al-kutub al-Ilmiyyah , 1993), hlm 107.

²⁹ Natsir, Muhammad, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta, Media Dakwah, 2000), hlm 60.

Allah mencitikan manusia sebagai makhluk yang selalu berhubungan dengan harta, tertera dalam al-Qur'an surah *al-Fajr* ayat 20:

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر، ٢٠/٨٩)

Artinya: “Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.” (Q.S. *al-Fajr*, 89/20)

Meskipun harta termasuk nikmat yang Allah berikan, tetapi harta merupakan sesuatu yang dapat mencondongkan dan memalingkan pemiliknya kepada aturan dan jalan yang benar. Qur'an surah *al-'Alaq* ayat 6-7 menyebutkan:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ, أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلًا (العلق، ٧-٦/٩٦)

Artinya: “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. ketika melihat dirinya serba berkecukupan.” (Q.S. *al-'Alaq*, 96/6-7)

Hal ini kita lihat pada realitas sebagian besar orang kaya, dan hanya sedikit di antara mereka yang beriman dan menggunakan uangnya untuk ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, wajib bagi para *Da'i* untuk menyampaikan dakwahnya kepada kelompok ini, asalkan mereka diberitahu dengan jelas bahwa tidak ada *Da'I* yang menginginkan harta mereka. Allah SWT berfirman dalam Surah *al-Hud* ayat 29:

وَيَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ (الهود، ٢٩/١١)

“Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanmu. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.” (Q.S. *al-Hud*, 11/29)

Maka seorang *Da'I* hanya ingin memberikan ilmu agama kepada mereka, namun jika seorang *Da'I* mengharapkan harta mereka, maka dia jatuh pada pandangan mereka.³⁰

3) Orang miskin

Mereka adalah kelompok terbesar dalam masyarakat, dan mereka adalah mayoritas pengikut para nabi dan orang soleh. Mereka tidak punya apa pun untuk mendorong mereka ke arah kesombongan dan keangkuhan. Mereka tidak punya uang, dan mereka tidak menduduki posisi atas (dalam status sosial). Mereka melekat dengan surga, sebagai kompensasi kepada mereka atas apa yang hilang di dunia. Akan tetapi, sebagian dari orang-orang miskin tidak sanggup menanggung kemiskinannya, sehingga mereka murka terhadap takdir, dan mereka terjerumus ke dalam dua musibah, yaitu musibah kemiskinan dan musibah kekafiran dan kemaksiatan.³¹

³⁰ Natsir, Muhammad, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta, Media Dakwah, 2000), hlm 74.

³¹ Natsir, Muhammad, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta, Media Dakwah, 2000), hlm 76.